

BAB IV
KETIDAKMATANGAN SEKSUALITAS KAUM RELIGIUS DAN
TANTANGANNYA BAGI PENGHAYATAH KAUL KEMURNIAN

4.1 Dampak Ketidakmatangan Seksualitas

Penghayatan hidup murni kaum religius tidak terlepas dari seksualitas. Seksualitas adalah suatu bagian yang mutlak bagi manusia. Seksualitas dalam arti luas merupakan segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria atau sebagai wanita. Tetapi arti khusus seksualitas adalah cara mengkomunikasikan diri kepada yang lain dalam relasi antar pribadi. Jadi setiap pribadi adalah makhluk seksual. Ini berarti kematangan seksualitas jelas berkaitan pula dengan seluruh aspek kepribadian manusia, baik secara sosial, psikospiritual, psikofisik, moral, kognitif, pastoral. Dalam kaitannya dengan penghayatan kaul kemurnian, maka dampak kematangan seksualitas perlu diuraikan berdasarkan aspek-aspeknya, yang dapat mempengaruhi penghayatan kaul kemurnian calon imam.

4.1.1 Dampak Sosial-Emosional

Manusia adalah makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial. Ia hidup dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan tersebut ia mengembangkan segala potensinya. Sebagai makhluk sosial tentu ia membutuhkan orang lain, baik dalam berkomunikasi, untuk dicintai, maupun untuk mengenal dan dikenal. Bahkan manusia diciptakan untuk tumbuh dan berkembang dalam kebersamaan dan hubungan timbal balik, dukungan serta cinta dari sesama¹¹⁶. Hal ini juga dialami oleh kaum biarawan-biarawati, mereka hidup tidak sendirian, mereka membutuhkan orang lain dalam kebersamaan yang dibangun atas dasar cinta yang utuh.

Namun dalam kenyataan hidup selibat, penyimpangan sering terjadi dalam membangun relasi dengan orang lain. Hal ini terjadi karena kurangnya kematangan seksualitas dalam pribadi biarawan-biarawati. Mereka yang tidak matang dalam seksualitasnya sering lebih suka tertarik pada konsep cinta yang

¹¹⁶ Sr. Joyce Ridick SSS, Ph. D, Op. cit., hlm. 36.

salah yakni cinta egois, mencari kenikmatan dengan menjadikan orang lain sebagai objek pemuas nafsu. Hal ini dapat membawa dampak bagi penghayatan kaul kemurniannya, di mana mereka tidak mampu menyatukan cinta manusiawinya dengan cinta Allah. Sebab dengan mengikrarkan kaul kemurnian, mereka tidak lagi mengutamakan cinta manusiawi yang ada dalam pribadinya, tetapi hal itu ditempatkan dalam rangka untuk membina hubungan cinta kepada Allah¹¹⁷.

Jadi cinta manusiawi menjadi sarana untuk mengungkapkan hubungan cinta dengan Allah. Dalam hal ini cinta yang dibangun oleh kaum religius dalam relasinya dengan orang lain menjadi pola penghayatan akan cinta kepada Allah. Setiap calon imam harus matang dalam menghidupi seksualitasnya. Mereka yang matang dalam seksualitasnya, akan mampu mengontrol diri dengan tepat dan baik, mudah bergaul dengan siapa saja, tanpa mementingkan kesenangan pribadinya, serta membangun cinta yang mendalam dengan orang lain demi mencapai kesempurnaan hidup bersama.

Kematangan dalam seksualitas akan membawa dampak dalam penghayatan kaul kemurnian seorang calon imam atau religius di mana cinta kepada sesama dihayati sebagai cinta yang tidak berkepentingan untuk diri sendiri. Tetapi cinta kepada sesama dipahami sebagai ungkapan cinta Allah sendiri karena kaul kemurnian yang dihayati lebih mengungkapkan cinta Allah dari segi universalnya. Dengan itu, kaul kemurnian calon imam menjadi cinta yang sesungguhnya terbuka dan universal. Sebab cinta universal dapat membantu religius membangun relasi sosial yang positif dengan orang lain tanpa adanya suatu cinta yang eksklusif kepada orang tertentu.

Untuk mencapai kematangan yang sesungguhnya, calon imam perlu mengembangkan sikap kerelaan mengorbankan kenikmatan semu yang ditawarkan dunia, kesetiaan total, keintiman, saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan sebagai pria dan wanita, dan lain sebagainya. Intinya adalah calon imam tidak mengikatkan diri hanya kepada pihak tertentu dalam relasi sosial sebagai pribadi manusia yang berkaitan dengan lawan jenis. Sebaliknya kenikmatan atau kepuasan dalam keintiman dengan Kristus, diwujudkan dalam

¹¹⁷ Sr. Loyce, CB, Op. cit., hlm. 80.

persaudaraan sejati antar rekan religius dan dengan siapa saja yang sifatnya harus mendukung cita-cita hidup selibat¹¹⁸.

Meningkari kenikmatan-kenikmatan dalam relasi cinta sebagaimana dimaksud, tidak berarti kaum religius menyangkal atau menolak setiap bentuk persahabatan sosial. Relasi sosial tetap ada sebagai ciri eksistensial dalam diri calon imam yang harus dihidupi. Di sini tetaplh apa yang dikatakan Joyce Ridick bahwa "keperawanan tetap terbuka untuk siapapun"¹¹⁹. Dengan demikian, kaum religius menjadi milik semua umat dan mereka sendiri adalah pribadi umat. Akan tetapi, lebih dari itu persahabatan atau relasi kaum religius harus tetap diintegrasikan dan ditempatkan di bawah cinta yang tak terbagi pada Tuhan dan selalu waspada agar tidak memindahkan cinta yang selalu pada Tuhan menjadi melulu terhadap sahabat.

Kehidupan sosial yang dijalani kaum religius/calon imam sangat berpengaruh juga bagi kehidupan psikisnya. Masalah-masalah yang dialami oleh calon imam bermacam-macam. Misalnya seorang calon imam dalam kehidupan sosialnya tidak mampu merealisasikan dorongan seksualitasnya. Penghayatan seksualitas pribadinya tidak baik dalam relasinya dengan orang lain. Ketidakmatangan seksualitasnya berdampak pada penghayatan kaul kemurniannya dan keadaan psikisnya seperti minder, malu dan bersalah, ketakutan, marah depresi dan sedih.

4.1.1.1 Rasa Minder

Rasa minder merupakan suatu perasaan rendah diri yang seringkali muncul akibat adanya kekurangan dalam diri seseorang. Rasa minder ini dapat menghambat perkembangan diri dalam menjalin relasi dengan sesama. Sikap yang selalu muncul yaitu antara lain: menghindar dalam pergaulan, tertutup, tidak percaya diri¹²⁰. Perasaan minder dapat disebabkan oleh kegagalan memenuhi harapan hidup tertentu, misalnya kaum religius yang telah melanggar kaul kemurnian yang diikrarkan, maka dengan sendirinya akan minder karena merasa tidak murni lagi seperti teman yang lain di komunitas. Mereka (kaum religius) yang selalu diliputi rasa minder dalam hidupnya tidak pernah merasa bahagia,

¹¹⁸ Sr. Joyce Ridick, SSC, Ph. D Op. cit., hlm. 116.

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 97.

¹²⁰ Claire Weeks, *Mengatasi Stres*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 120.

hidup mereka selalu diliputi oleh rasa cemas dan melihat orang lain sebagai ancaman. Karena itu, dalam pergaulan ia selalu berusaha menghindar dan menjauhi orang lain. Sikap orang minder adalah tidak mampu mengungkapkan diri dalam kebersamaan dengan orang lain. Ia tidak mampu mengungkapkan diri secara penuh dan luwes. Dengan demikian ia tidak akan bebas dan bahagia dalam menghayati kaul kemurnian yang diikrarkannya¹²¹.

Kaum religius yang matang dalam seksualitasnya, tentu mampu menerima diri apa adanya. Kekurangan dan kelebihan dalam dirinya itu merupakan suatu karunia yang bisa membentuk kepribadian yang matang. Dengan sikap semacam ini, ia menjadi sadar bahwa dirinya penting bagi orang lain. Sikap macam ini menumbuhkan ketenangan diri, sehingga ia tidak akan pernah merasa minder dengan orang lain,¹²² Dengan demikian ia bisa menghayati kaul kemurniannya dengan baik dan bahagia.

4.1.1.2 Malu dan Bersalah

Malu dan bersalah merupakan suatu perasaan yang dimiliki setiap pribadi manusia. Perasaan ini disebabkan oleh karena seseorang menemukan di dalam dirinya suatu situasi yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Rasa malu yang ada pada semua manusia ini memiliki kadar yang berbeda-beda tergantung bagaimana orang tersebut mengolah dan mengatasi rasa malu tersebut. Akan tetapi orang-orang yang memiliki rasa malu berlebihan akan bertumbuh menjadi pribadi yang tidak seimbang. Ia tidak memiliki kepribadian dan kepercayaan diri yang teguh. Segala pola tindakannya akan dipengaruhi oleh rasa malu dan perasaan bersalah karena sesuatu kesalahan tertentu yang telah dilakukannya¹²³. Kaum religius biasanya gagal menghayati kaul kemurniannya karena ia tidak mampu mengontrol dorongan seksualitasnya. Ia akan merasa malu dengan apa yang ia telah lakukan. Perasaan malu mempengaruhi semangatnya untuk menghayati kaul kemurnian yang diikrarkannya.

¹²¹ Sr. Louisie CB, *Op. Cit.*, hlm. 97.

¹²² F. Mardy Prasetyo, SJ, *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan 2* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 46.

¹²³ D. M Pronomo Hadi, *Depresi Dan Solusinya* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2004), hlm. 15.

Selain rasa malu, perasaan bersalah mengingatkan orang akan suatu kejadian dan dosa masa lalu¹²⁴. Apabila kaum religius pernah melakukan sesuatu yang tidak berkenan dengan tuntutan kaul kemurniannya maka perasaan bersalah tersebut akan terus mengejanya. Hidupnya terasa tidak aman. Sebab perasaan bersalahnya tak pernah terselesaikan. Masalah-masalah seperti ini, bisa membawa dampak terhadap penghayatan kaul kemurniannya. Ia tidak pernah akan merasa bahagia. Penghayatan kaul-kaul kebiaraan yang menjadi tuntutan mustahil untuk dipenuhi.

4.1.1.3 Marah

Marah adalah suatu perasaan yang paling berbahaya karena dipengaruhi oleh situasi dan keadaan yang kurang mendukung atau bertentangan dengan apa yang diinginkan. Pada umumnya alasan yang membuat orang marah adalah karena orang tidak mengendalikan perasaan di dalam diri. Intinya bahwa seseorang marah karena ia ingin melampiaskan semua gejala dalam dirinya yang tentu kurang menyenangkan hatinya¹²⁵.

Dalam kaitannya dengan kematangan seksualitas hidup kaum religius, seorang religius juga sering marah dengan alasan yang tidak jelas. Kemarahan itu bisa juga disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk mengelola dorongan seksual yang muncul dalam dirinya. Ketidakmampuan mengontrol temperamen ini seringkali juga disebabkan oleh tidak tercapainya harapan yang diimpikan. Konsekuensi yang dihasilkan dari kecenderungan ini adalah merusak hubungan dengan orang lain. Hal ini akan berdampak pada keseluruhan aktivitasnya dalam komunitas karena setiap orang enggan bekerjasama dengan dirinya.

4.1.1.4 Takut dan Cemas

Rasa takut merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia. Kenyataan adanya rasa takut yang ada dalam diri pribadi setiap manusia tentu berbeda intensitas dan alasannya. Ada orang yang takut untuk berolahraga karena bahaya

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 16.

¹²⁵ Paul Ekman, *Membaca Emosi Orang* (Yogyakarta: Think, 2010), hlm. 303.

cedera, ada yang takut terhadap orang tuanya, karena hukuman yang ditimpakan atas dirinya¹²⁶.

Dalam kaitannya dengan kehidupan kaum religius, rasa takut seringkali dialami juga oleh sebagian kaum religius. Perasaan takut tersebut dapat berupa keengganan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Objek ketakutan ini biasanya berkaitan dengan masa lampau. Seorang religius yang pernah diisukan memiliki hubungan khusus dengan orang tertentu, akan merasa takut untuk kembali ke tempat dimana isu tersebut berkembang. Ia juga akan segan untuk menerima tugas misioner lainnya karena takut dihina dan menjadi buah bibir masyarakat. Kenyataan ini akan mengganggu kehidupan panggilannya.

Cemas adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi seseorang untuk berbuat salah¹²⁷. Perasaan tegang ini dapat menghambat perkembangan kepribadian seseorang. Orang yang diliputi rasa cemas, merasa tidak cemas, merasa tidak senang dalam kehidupannya. Bertumbuh menjadi pribadi yang tidak tenang dan alur pemikirannya selalu melompat dari satu masalah ke masalah yang lain dan mengingat kembali masalah yang telah lewat¹²⁸. Kecemasan yang secara terus-menerus akan menyebabkan timbulnya sifat-sifat yang tidak dikehendaki dan dianggap sebagai suatu kegagalan yang kemudian akan menyebabkan ketakutan dalam melakukan sesuatu¹²⁹.

Kaum religius yang tidak matang dalam seksualitasnya dan melakukan hal-hal yang tidak berkenan dengan kaul kemurnian, tentunya akan menimbulkan rasa cemas dalam dirinya. Kecemasan dapat membawa dampak dalam penghayatan kaul kemurniannya. Ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang gelisah. Setiap kegiatan yang hendak digelutinya akan dimulai dengan kecemasan. Terkadang orang yang menderita kecemasan akan menolak setiap bentuk kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya karena ia merasa takut untuk melakukannya¹³⁰.

¹²⁶ A. M. Mangunharjana, *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm.22.

¹²⁷ Helena da C. Ximenes H. Carm, *Panggilan Dan Kepribadian: Tujuan Psikologis* (Yogyakarta: San Juan, 2013), hlm. 68.

¹²⁸ Martin Wijongko, *Keajaiban Dan Kekuatan Emosi* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 60.

¹²⁹ D. M. Pronomo Hadi, Op. cit, hlm.52.

¹³⁰ Philomene Agudo FMM, Ph. D, Op. cit., hlm. 117.

4.1.1.5 Depresi

Depresi merupakan suatu gangguan emosi yang ditandai oleh kesedihan atau perasaan tidak bahagia. Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi. Dalam kehidupan membiara depresi dapat disebabkan oleh adanya kondisi ketegangan antara pengalaman masa lalu dan tuntutan situasi. Apabila calon imam telah melanggar kaul kemurniannya, maka ia akan dikejar-kejar oleh perasaan bersalah yang menuntut pertanggungjawabannya. Bila situasi ini diabaikan maka seseorang akan mengalami depresi. Kenyataan ini akan memupuskan harapan dan cita-cita kebiaraannya. Orang-orang yang mengalami depresi melihat hidupnya sebagai sesuatu yang tidak berguna, karena itu hidup mereka selalu diliputi oleh keputusasaan dan mereka melihat kehidupan yang sedang dijalani sebagai kesia-siaan. Untuk mengisi hidupnya, mereka selalu mementingkan kenikmatan yang bersifat sesaat yang dapat membahayakan dirinya¹³¹. Hal ini dapat membawa dampak bagi kaul kemurniannya. Dimana mereka menggunakan tubuhnya hanya untuk mencari kenikmatan.

4.1.1.6 Sedih

Sedih adalah kesakitan psikologis yang dikaitkan dengan atau berciri perasaan kekurangan, kehilangan, putus asa, tidak mampu melakukan apa-apa, pilu, dan marah. Perasaan ini biasanya dianggap negatif. Apabila seseorang sedih, dia menjadi kurang bercakap, kurang bertenaga, dan beremosi¹³².

Sedih merupakan suatu perasaan yang menjadikan hidup manusia seakan kehilangan harapan dan tujuan yang jelas. Kaum religius yang telah gagal mempraktekkan kaul kemurnian akan selalu diliputi dengan perasaan sedih. Ada sebagian kaum religius menganggap bahwa apa yang ia perjuangkan untuk hidup murni tidak ada gunanya lagi karena ia telah gagal. Ia terus tenggelam dengan perasaan sedih. Dalam keadaan demikian, mereka cenderung melihat masalah yang dihadapi itu sebagai sesuatu yang rumit dan sulit dihilangkan. Maka hidup mereka (calon imam) selalu dilihat sebagai suatu beban dan masalah yang sulit

¹³¹ A. M. Mangunharjana, *Op. cit.*, hlm. 237.

¹³² Paul Ekman, *Op. cit.*, hlm. 209.

untuk diatasi, sehingga tidak heran mereka terus tenggelam dalam kesedihan itu¹³³. Kalau situasi yang demikian tidak segera diatasi, maka orang dapat menemukan berbagai masalah dan persoalan hidup. Dengan demikian ia tidak mampu menghayati kaul kemurnian dengan baik.

4.1.1.7 Emosi

Emosional merupakan suatu keadaan mental yang menggerakkan setiap insan manusia, untuk mengenal dan memahami perasaan sendiri dan lebih jauh mengenal perasaan orang lain serta mampu menanggapi dengan tepat. Dalam hal ini, kematangan emosional amat tergantung dari kemampuan olah rasa, yang pada kenyataannya ditanamkan dalam diri setiap individu¹³⁴. Untuk itu dalam hubungannya dengan seksualitas, aspek emosi lebih pada bagaimana seseorang menyadari perasaan-perasaan yang bergejolak dalam dirinya, seperti kerasan dengan tubuhnya serta merasa nyaman dengan perasaan-perasaan seksualnya.

Kaum religius yang matang dalam seksualitasnya tentu memiliki kedewasaan emosional yang baik. Kematangan itu dapat diekspresikan lewat: menjadi penuh perhatian; sadar mengenai kapan seseorang menjadi emosional; mengembangkan kesadaran diri terhadap orang lain termasuk dalam hubungannya dengan perasaan seksualitas yang muncul. Dalam hal ini ketika dorongan seksualitas muncul, ia akan tahu bagaimana merealisasikan dan mengarahkan dorongan seksualitas itu ke arah yang lebih positif serta merasa bahagia, dan mempunyai pemahaman yang tepat tentang tujuan hidupnya. Dengan demikian kematangan diri akan berdampak pada penghayatan kaul kemurnian yakni kaum religius dengan hati yang setia dan bebas mempersembahkan diri kepada Tuhan. Artinya ia tidak diombang-ambingkan oleh hidup emosionalnya.

Dorongan emosional seorang calon religius seharusnya tidak mendominasi motivasinya untuk mengikuti Kristus secara bebas dan mendalam, serta membuat pribadinya menjadi penuh gairah dan tulus dalam mengikuti panggilan hidupnya. Namun terkadang ada calon religius yang kurang matang dalam seksualitas, sehingga ia tidak mampu mengontrol perasaan emosionalnya

¹³³ Claire Weeks, Op. cit., hlm. 121.

¹³⁴ F. Mardy Prasetyo, SJ, *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan 2*, Op. cit., hlm . 216.

terutama dorongan seksualitasnya yang muncul. Ia mudah tergoda dengan dorongan seksualitas yang ada dalam pribadinya itu. Sebagai akibatnya kaum religius tidak mampu mempersembahkan dirinya secara utuh kepada Tuhan. Untuk mencapai kematangan yang sesungguhnya, kaum religius perlu mengembangkan sikap kepekaan hati. Ia mesti lebih berusaha untuk mengelola perasaan emosionalnya, sehingga ia dapat menghayati kaul kemurnian dengan baik dan bahagia.

Kaum religius terutama tentu menghadapi persoalan seperti yang telah dibahas di atas. Karena itu kaum religius harus menyadari dirinya sebagai pribadi rapuh yang tidak luput dari salah dan dosa. Kesadaran akan kenyataan kerapuhannya akan membantu seorang calon religius untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu, ia juga perlu jujur terhadap diri dan sesama atas segala kekurangan dan kesalahan yang pernah dilakukan. Hal ini akan sangat membantunya dalam mengatasi perasaan bersalah itu. Suatu sikap yang realistis juga diperlukan. Sikap realistis yang dimaksudkan di sini berhubungan dengan kehidupan selibat yaitu melaksanakan nilai dan sikap hidup panggilan secara baik dan benar sesuai dengan tuntutan yang diharapkan. Latihan-latihan baik spiritual maupun psikologis dibutuhkan juga, yang dapat mengembangkan pengendalian diri. Seorang calon religius/kaum religius mesti tahu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana fakta dan prinsip. Kaum religius dapat membedakan antara yang baik dan buruk¹³⁵. Ketika dorongan seksualitas itu datang, ia bisa mengelolanya secara baik sehingga tidak membawa dampak negatif bagi penghayatan kaul kemurniannya. Dengan demikian ia akan menjalani panggilan hidupnya dengan penuh rasa syukur.

4.1.2 Dampak Kehidupan Spiritual

Aspek spiritual adalah hubungan yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan yang mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia, termasuk seksualitasnya. Manusia adalah makhluk yang memiliki keutuhan jiwa dan badan. Dengan demikian, kehidupan manusia sungguh dapat berkembang jika dihayati secara keseluruhan. Ketika pengembangan hanya diberi penekanan pada salah satu aspek saja maka, seseorang akan bertumbuh menjadi pribadi yang tidak

¹³⁵ F. Mardi Presetya Sj, *Psikologi Hidup Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 102.

seimbang. Orang dengan mudah jatuh dalam hal yang tidak berkenan dengan kehidupan spiritualitasnya dan akan berpengaruh dalam penghayatan kaul kemurnian yang diikrarkan.

Kaum religius yang matang secara seksual akan menunjukkan kualitas kehidupan spiritualitasnya secara positif dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, mereka akan mempunyai hubungan yang mendalam dengan dirinya sendiri, sesama dan Tuhan. Mereka selalu bersyukur atas hidup dan cinta yang dianugerahkan Tuhan dalam hidupnya. Mereka dapat membawa dampak positif bagi penghayatan kaul kemurnian. Dampak positifnya adalah kaum religius semakin sadar untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, menyerahkan diri secara total kepada Allah baik melalui doa, mengikuti perayaan ekaristi bersama dan juga memberi semangat dalam menghayati panggilannya sebagai orang yang berselibat. Kaum religius juga harus dapat mengintegrasikan spiritualitasnya dengan mengembangkan relasi pribadi dan doa dengan Tuhan yang lebih menyertakan api, dorongan dalam keseluruhan diri¹³⁶. Tetapi dalam aspek spiritual ini ditemukan juga realitas negatif di mana sebagian kaum religius tidak mampu berdialog dengan Tuhan. Hal itu disebabkan oleh masalah-masalah yang ada misalnya karena adanya dorongan seksual yang muncul. Ada sebagian kaum religius tidak matang dalam seksualitasnya. Hal ini dapat mengganggu hubungannya dengan Tuhan sehingga ia tidak berkomunikasi dengan Tuhan secara baik.

Dampak lain dari terganggunya kehidupan spiritual adalah tidak percaya diri dan selalu mementingkan diri sendiri daripada kepentingan spiritual. Terganggunya kehidupan spiritual juga akan berdampak pada penghayatan kaul kemurniannya yaitu mereka beranggapan bahwa hidup murni ditentukan oleh pribadinya sendiri. Dengan demikian mereka dengan semauanya mengikuti saja kehendak atau keinginan pribadinya. Mereka harus memahami bahwa hidup murni yang mereka hayati bukan didasarkan pada kehendaknya semata, melainkan didasarkan pula pada pilihan kehendak Allah bagi orang yang dikehendaki-Nya. Ini berarti bahwa mereka (kaum religius) dalam menjalani dan menghayati kemurniannya selalu mengutamakan kehendak Allah yang terjadi

¹³⁶ Dr. Paul Suparno, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 48.

atas dirinya. Jadi kaum religius harus menerima semua hal yang ada dalam pribadinya termasuk seksualitasnya dengan terbuka bahwa hal itu merupakan pemberian dari Allah.

Untuk mencapai kematangan yang sesungguhnya, kaum religius harus bisa mengembangkan hidup askese yang tepat, yang dapat membantu mereka menghindar diri dari keinginan nafsu yang tidak teratur dan yang membuat mereka terlalu dipengaruhi seksualitas sehingga menyingkirkan spiritualitas¹³⁷. kaum religius juga perlu memahami bahwa dimensi spiritual merupakan salah satu bentuk pembinaan, yang dapat memberi potensi baru bagi pribadinya. Dimensi spiritual juga bisa membentuk tingkah laku dan mampu memberikan nuansa kedewasaan terhadap pribadinya. Nuansa kedewasaan ini membuat pribadi calon imam dapat mengenal dirinya sendiri, sesama dan mengenal Tuhan secara personal. Aspek spiritual ini dapat menjadi petunjuk dasar terhadap arah kematangan seksualitas terutama menyangkut dorongan seksualitas yang muncul dari pribadi mereka. Akan tetapi realitas hidup dewasa ini terkadang membuat kaum religius mengabaikan kesempatan tersebut. Padahal melalui aspek ini calon imam bisa bertumbuh dan berkembang menuju hidup yang lebih sempurna.

Kaum religius adalah pribadi manusia, makhluk seksual. Apa yang dikatakan oleh McBrien, dalam Paul Suparno bahwa tidak ada spiritualitas kristiani yang dibangun atas dasar pengertian dualistik dapat menunjukkan bahwa kaum religius tidak terlepas dari dimensi seksualitasnya.¹³⁸ Sebab pribadi kaum religius adalah utuh, jiwa serta badannya. Hidup kaum religius tidak semata rohani saja, tapi ia dapat menghayati hidupnya dalam seluruh kemanusiaanya, termasuk berdimensi spiritual dan seksual. Seksualitas dalam kaum religius tidak dapat dipungkiri, kecuali diintegrasikan secara baik dalam keterarahannya kepada hidup rohani, yaitu di dalam Tuhan.

Oleh karena itu, kaum religius perlu mengintegrasikan spiritualitas dan seksualitasnya. Ada beberapa hal yang dilakukan sebagai langkah pengintegrasian itu, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, spiritualitas dan seksualitas adalah bagian yang menyatu dalam diri manusia bagaikan dua unsur yang melebur menjadi satu

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

bagian yang utuh. Oleh karena itu, keduanya perlu diterima dengan penuh syukur sebagai pemberian Tuhan. *Kedua*, menerima seksualitas, mengembangkan pengertian seksualitas yang lebih benar dan utuh serta menyadari bahwa seksualitas bukanlah hal yang jahat yang menghalangi hidup membiara. *Ketiga*, mengembangkan hidup askese yang tepat sehingga dapat membantu manusia keluar dari pengaruh seksualitas yang berlebihan dan memberi ruang pada spiritualitas¹³⁹.

4.1.3 Dampak Psikofisik

Bahwasanya kaum religius (calon imam) adalah pribadi manusia yang beragam yang dianugerahi kemampuan dan kebutuhan jasmani tertentu. Kemampuan yang berhubungan dengan aspek fisik dan kebutuhan jasmaniah ini disebut psikofisik. Secara indrawi, kemampuan dan kebutuhan tersebut dapat diidentifikasi melalui dorongan atau keinginan-keinginan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan atau keinginan jasmaniah tersebut dapat dikategorikan sebagai usaha menggapai atau tindakan memenuhi dorongan tersebut. Dorongan-dorongan tersebut dapat berupa keinginan untuk disentuh, memenuhi atau dipenuhi, misalnya kebutuhan makan, dorongan seks dan sebagainya¹⁴⁰.

Realitas psikofisik ini memiliki hubungan erat dengan dimensi afeksi. Sebab afeksi merupakan bagian dari psikis manusia. Afeksi itu sendiri diartikan sebagai perasaan. Oleh karena itu, merasakan berarti belajar memaknai nilai suatu pengalaman melalui perasaan. Artinya bahwa dalam merasakan suatu objek tertentu, orang akan terlebih dahulu membuat suatu penilaian terhadap objek yang akan dihayatinya. Apabila objek itu menarik maka akan memunculkan perasaan senang dalam diri orang yang menilai. Akan tetapi apabila objek itu tidak menarik maka perasaan yang muncul adalah ketidaksenangan¹⁴¹.

Seorang religius yang memiliki kematangan seksualitas tentu akan mampu menyeleksi objek-objek perasaan yang sesuai dengan panggilannya. Hal atau kegiatan menyenangkan yang memotivasi panggilannya akan diupayakan sedemikian rupa untuk tetap setia kepada panggilannya. Akan tetapi tidak semua

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ Sr. Joyce Riddick, SSC, Ph D, *Op. Cit.*, hlm. 69.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 73.

hal menyenangkan dapat dilakukan maka diperlukan adanya pengorbanan secara sadar demi kehidupan selibat.

Carolus Wojtyla dalam Joyce Riddick mengingatkan bahwa kendati afeksi amat penting dalam pergaulan, namun hendaknya bukan afeksi itu sendiri yang dipentingkan untuk hidup. Kehidupan afektif hendaknya diintegrasikan dalam cinta yang dewasa. Begitu pula cinta seharusnya merangkum segala cinta yang lain baik cinta kepada Tuhan maupun cinta kepada sesama di dalam Tuhan. Afeksi dapat meneguhkan dan membantu penghayatan kaul kemurnian bila sungguh ditunjukkan kepada hal-hal yang mendukung dan membantu kaum religius untuk mengembangkan dan sekaligus memelihara nilai yang diikhtiarkan, seperti: memelihara kemurnian tubuh, menghayati kaul kemurnian dengan hati yang terbuka, dan kesetiaan total, kejujuran, kerendahan hati, beriman, bijaksana, keintiman serta mengambil bagian dalam kematian Kristus¹⁴². Ini berarti kaum religius seharusnya menyadari segala keinginan pribadinya seperti hawa nafsunya lalu mengintegrasikannya sesuai dengan cinta kemurnian.

Kaum religius yang tidak memiliki kematangan seksual akan mengalami kesulitan dalam membuat penyeleksian atas objek perasaan. Tidak semua bentuk kesenangan dapat direalisasikan dalam kehidupan selibat. Sebagai akibatnya, kaum religius akan mudah marah, tidak bisa hidup sendirian, mudah terangsang secara seksual, mencari kenikmatan semu lewat bacaan novel, majalah, film, dan TV yang bernada porno, tidak mampu mengontrol diri sehingga melakukan masturbasi dan onani¹⁴³. Kenyataan demikian dapat membawa dampak terhadap penghayatan kaul kemurnian kaum religius di mana kesucian tubuh dipelihara, selalu cenderung untuk berbuat dosa, tidak mampu mengontrol diri terhadap nafsu seks¹⁴⁴.

Hal yang perlu dilakukan kaum religius atau calon kaum religius untuk menghayati kaul kemurniannya secara sehat adalah kaum religius perlu mengingkari diri dari kenikmatan yang diperoleh dari aspek seksualitasnya. Kepuasan dan kehangatan melalui keintiman badan antara pria dan wanita seperti: pelukan, ciuman, sentuhan yang dipenuhi dengan dorongan seksual, merupakan

¹⁴² *Ibid*, hlm. 75.

¹⁴³ F. Mardy Prasetyo, SJ, *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan 2* Op. cit., hlm. 149-150.

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 152-153.

hal-hal yang diingkari kaum selibater oleh karena nilai yang diperjuangkannya, yaitu kerajaan Allah. Kaum religius merelakan semuanya ini demi Kristus dan kerasulannya bagi semua orang.

4.1.4 Dampak Moral

Aspek moral lebih berkaitan dengan sikap batin dan tingkah laku yang susila. Tujuan dari aspek moral ini adalah bagaimana seseorang mampu mengukur dan menilai tingkah laku dan tindakannya dalam mengintegrasikan daya seksualitas dalam dirinya¹⁴⁵. Kaum religius istimewa para calon imam dituntut untuk menjaga keseimbangan dalam mengekspresikan dorongan seksualnya dengan baik, hormat, memperkaya dan menyempurnakan.

Namun dalam kehidupan religius istimewa calon imam, sering ditemukan adanya kaum religius yang dengan mudah bertingkah laku dan bertutur tidak sopan, seperti mengeluarkan bahasa kotor, serta berupa rayuan atau bujukan yang mengarah kepada hal yang tidak baik. Hal ini terjadi karena kurang matangnya seksualitas dalam pribadinya. Ketidakmatangan seksual berdampak pada penghayatan kaul kemurniannya, di mana mereka tidak menghayati keutamaan dari hidup murni. Dalam mengikrarkan kaul kemurnian kaum religius sekaligus juga menjanjikan diri untuk melaksanakan keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam usaha untuk menghayati hidup murni, yakni menyangkut budi bahasa dan tutur kata dalam bertindak¹⁴⁶.

Kaum religius perlu menunjukkan suatu sikap bagaimana dia berusaha mengendalikan kecenderungan dan memisahkan daya tarik seks dan nilai seksual tubuh dari seluruh pribadi pria maupun wanita. Sikap yang dituntut dari kaum religius adalah sopan santun yang tercermin dalam penampilan seorang kaum religius seperti kerapian dan kewajaran dalam berpakaian, serta memperhatikan cara bertutur kata dalam perilaku. Untuk itu kaum religius harus matang dalam seksualitasnya. Mereka yang matang secara seksualitas akan menggunakan bahasa pergaulan yang sederhana, akrab, tetapi sopan, dan tidak urakan. Dengan demikian hal ini akan berdampak bagi penghayatan kaul kemurniannya yakni, mempersembahkan diri secara utuh kepada Tuhan melalui perbuatan dan

¹⁴⁵ Sr Joyce Riddick SSC, Ph.d. Op. cit., hlm. 103.

¹⁴⁶ F. Mardy Prasetyo, SJ, *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan 2*, Op. cit, hal. 257.

perkataannya. Dalam hal ini budi bahasa dan tutur kata yang dipakai selalu memancarkan pesan bagi orang lain untuk menuju kesucian yang sempurna.

4.1.5 Dampak Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan untuk memahami semua pengetahuan yang telah diperoleh, atau suatu kemampuan untuk memahami makna atau pengertian suatu peristiwa atau yang dipelajari.¹⁴⁷ Dalam kaitannya dengan seksualitas, aspek kognitif lebih menyelami perkembangan pengetahuan secara akurat tentang seksualitasnya. Dengan demikian, seseorang memiliki pandangan yang positif berhadapan dengan tubuhnya sendiri.

Walau demikian tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan religius, ada sebagian dari mereka mempunyai pandangan yang keliru tentang seksualitas. Seksualitas dianggap sebagai hal yang tabu, Sehingga bagi mereka yang tidak matang dalam seksualitasnya, mereka merasa takut dengan hal-hal yang berbau seks. Mereka menganggap seks sebagai penghalang baginya untuk hidup murni. Saat dorongan seksual muncul mereka dengan keras menolaknya. Hal ini dapat berdampak pada penghayatan kaul kemurniannya, yakni mereka tidak mampu mempersembahkan diri secara utuh termasuk seksualitas yang ada dalam pribadinya.

Kematangan seksualitas dalam setiap pribadi kaum religius sangat diperlukan. Mereka yang matang secara seksualitas, memandang seksualitas bukan hal yang tabu, tetapi seksualitas dihayati sebagai energi yang mendorongnya untuk berkomunikasi, berelasi, membangun persahabatan dengan orang lain, lingkungan dan Tuhan. Hal ini akan berdampak dalam penghayatan kaul kemurniannya, di mana kaum religius dengan sepenuh hati dan terbuka mempersembahkan diri secara utuh, termasuk seksualitasnya kepada Tuhan. Dengan demikian, mereka perlu memahami bahwa seksualitas merupakan anugerah Tuhan yang harus diterima, yang mengatur mereka untuk semakin mengagumi karya Tuhan yang indah itu. Seksualitas itu dipakai untuk semakin mengabdikan Tuhan dan melayani sesama. Seksualitas perlu dihayati bukan saja pada aspek kemanusiaan tapi lebih-lebih pada segi transendensinya yaitu sebagai

¹⁴⁷ Dr. Paul Suparno SJ, *Op. cit.*, hlm. 23.

anugerah Tuhan yang harus dipelihara dan digunakan untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan sesama.

4.1.6 Dampak Dalam Pelayanan Pastoral

Kaul kemurnian yang dihayati oleh kaum religius memiliki keterkaitan erat dengan pelayanan pastoral. Keterkaitan itu berakar pada tindakan menjawab panggilan Allah. Oleh karena kaum religius adalah pelayan Allah dan sesama manusia maka kaul kemurnian memiliki keterkaitan dengan pelayanan pastoral.¹⁴⁸

Dalam karya pelayanan pastoral kaum religius tentu akan menjalin relasi dengan umat beriman. Relasi yang dibangun kaum religius dengan umat dapat mendukung kelancaran karya pelayanannya. Akan tetapi relasi itu juga dapat menghambat pelayanannya. Sebagai manusia yang memiliki seksualitas yang utuh, kaum religius akan merasakan dorongan tertentu yang berasal dari dorongan seksualitasnya. Kaum religius yang matang dalam seksualitasnya, dalam pelayanannya ia tidak akan sibuk melayani pribadinya, tetapi ia lebih pada melayani kepentingan umum.

Bagi kaum religius yang tidak matang dalam seksualitasnya, ia tidak akan mengabdikan sepenuhnya dalam pelayanan. Akan tetapi ia lebih mengutamakan kepentingan pribadi, membangun suatu sikap yang egoistis dimana sikap ini lebih pada sikap mementingkan diri sendiri.¹⁴⁹ Dengan kata lain, ketidakmatangan itu tampak dalam sikap dan tingkah lakunya sebagai berikut: menjadikan dirinya patokan untuk segala-galanya, di mana ia tidak bisa mendengar pendapat orang lain, memonopoli kebenaran dalam berdiskusi dengan umat, mementingkan kenikmatan hidup pribadi daripada melayani umat, mementingkan penampilan lahiriah, tidak mau berbagi dengan umat, menghindar dari tanggung jawab, misalnya menolak dipindahkan ke tempat yang lebih sulit, tidak mampu bekerja sama dengan umat bahkan selalu menghadapi konflik dengan umat.

Ketidakmatangan juga tercermin dalam pelayanannya yang hanya berfokus pada pribadi tertentu, dengan motivasi-motivasi tidak sehat. Hal ini jika tidak disadari oleh kaum religius, maka cepat atau lambat bila kondisi ini terus

¹⁴⁸ Sr. Louisie CB, *Op. Cit.*, hlm. 101.

¹⁴⁹ Kallix. S. Hadjon, SVD, *Op. Cit.*, hlm. 151.

berjalan, ia dengan sendirinya akan jatuh ke dalam skandal seksual.¹⁵⁰ Sikap seperti ini merupakan hambatan bagi seorang religius untuk bisa memberikan pelayanan yang optimal kepada umat. Untuk itu kaum religius harus peka dalam mengelolah dan mengintegrasikan seksualitasnya, agar ia sungguh menjaga, memelihara dan menghayati akan kemurnian dirinya sebagai wakil Kristus di dunia.

Sikap yang perlu dikembangkan kaum religius dalam karya pelayanan pastoral adalah mereka harus berani mengambil resiko dengan meninggalkan segalanya dengan tulus dan radikal secara bebas. Sebab melayani adalah suatu jalan yang meminta pengorbanan dan ketulusan yang total tanpa ragu-ragu. Oleh sebab itu pelayanan pastoral dilakukan bukan untuk diberikan kepada pribadi tertentu melainkan untuk semua orang.

4.2 Pribadi kaum religius

Penghayatan kaul kemurnian menuntut kematangan pribadi seseorang. Tanpa kematangan diri, maka kaum religius akan mudah jatuh pada praktek yang tidak sehat dalam penghayatan kaul kemurnian itu sendiri. Kematangan seksualitas sangat diperlukan untuk membangun persahabatan yang netral, persahabatan yang tetap mengutamakan Tuhan dari yang lain. Untuk mencapai kematangan tersebut harus dimulai dari pribadi kaum religius itu sendiri. Di sini penulis akan menguraikan singkat pribadi-pribadi yang perlu dikembangkan demi mencapai kedewasaan dalam menjalani panggilannya sebagai seorang berselibat, yang dapat diuraikan berikut.

4.2.1 Kemampuan Menerima Kekurangan dan Keterbatasan

Manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memperjuangkan kehidupan pribadinya yang otonom. Di samping kemampuannya, manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan suatu kesalahan tertentu. Kenyataan tentang adanya kemampuan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap orang ini memberikan suatu pengertian bahwa setiap pribadi manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Keanekaragaman kemampuan manusia ini akan

¹⁵⁰ Rm. Hubertus Leteng, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 257.

menjadi kekayaan umat manusia apabila diintegrasikan secara baik guna menata kehidupan bersama. Perwujudan kehidupan bersama tersebut hanya akan tercapai apabila setiap orang mengembangkan di dalam dirinya sikap untuk menerima kekurangan dan keterbatasan baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁵¹

Sikap menerima diri ini akan membawa dampak bagi penghayatan kaul kemurnian, di mana orang akan semakin terbuka diri kepada pihak lain dalam rangka menyempurnakan kekurangan dan keterbatasannya. Ia juga akan mampu memberi diri kepada sesama. Akan tetapi, dalam kenyataannya ada sejumlah orang mengalami kegagalan dalam hidupnya. Ia gagal menerima diri apa adanya. Oleh karena adanya kegagalan menerima diri ini maka sebagai pelampiasannya orang cenderung menutup diri, cemas, marah dan emosi. Sikap-sikap seperti ini, dengan sendirinya berdampak bagi penghayatan kaul kemurnian yaitu, orang tidak percaya diri, tidak mau berubah, dan munculnya egoisme.¹⁵² Untuk itu diharapkan agar kaum religius atau calon imam memiliki kemampuan menerima kekurangan dan keterbatasan dalam pribadinya. Sikap penerimaan diri tersebut bukan berarti berpasrah pada keadaan melainkan dijadikan sebagai jalan untuk memperbaiki diri, sehingga dapat menghayati kaul kemurnian dengan hati terbuka dan tulus.

4.2.2 Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Percaya diri juga merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan

¹⁵¹ Drs. Theo Riefanto, MA, *Harga Diri Kunci Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 15.

¹⁵² Sr. Louisie, CB, *op. cit.*, hlm. 93.

gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.¹⁵³

Orang yang matang dalam seksualitasnya akan selalu menghargai dan memiliki kepercayaan diri. Penghargaan dan kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap manusia karena memiliki keterkaitan erat dengan keberhasilan hidup. Dalam konteks kehidupan membiara, kepercayaan diri dibutuhkan agar seseorang dapat berelasi secara baik dengan sesama dan Tuhan. Tanpa kepercayaan diri seorang religius akan bergantung pada orang lain dan tidak memiliki kemandirian. Suatu kegiatan atau perwujudan tanggung jawab hanya akan dijalankan dengan dan bersama orang lain. Tanpa orang lain kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana karena minimnya kemandirian dan ketiadaan kepercayaan diri. Kesuksesan hidup hanya bisa dicapai oleh setiap pribadi, bukan karena orang lain.¹⁵⁴ Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Philomena Agudo bahwa kesetiaan kaum religius dinyatakan lewat kaul kemurnian yang dijanjikan. Artinya bahwa orang yang mengikuti panggilan Tuhan harus jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada Tuhan yang diabdikan. Dengan itu Tuhan dapat memperteguh kesetiaannya. Misalnya dia harus penuh kepercayaan diri memutuskan satu persahabatan dengan orang yang dikasihinya, demi penyerahan diri secara total kepada Kristus dan GerejaNya.¹⁵⁵

Akan tetapi dewasa ini menunjukkan bahwa, banyak kaum religius yang tidak memiliki kepercayaan diri terutama dalam mengelola kegagalan, kesulitan dan tidak menerima diri, mengalami kesulitan menghayati kaul kemurnian dan bahkan seksualitas dalam diri mereka dianggap sebagai suatu hal yang jelek, tidak spiritual dan penghalang untuk menjadi seorang kaum religius yang baik¹⁵⁶. Kesulitan tersebut terjadi karena orang selalu bertindak pesimis. Dengan demikian penghayatan kaul kemurnian akan dilihat sebagai suatu ketidakmungkinan. Kenyataan ketidakmungkinan inilah yang menjadi penyebab terjadinya pelanggaran terhadap kaul kemurnian.

¹⁵³ Yustinus Sumantri HP, Sj, *Menggapai Kepribadian Dewasa* (Jakarta: Fidei Press, 2006), hlm. 45.

¹⁵⁴ Drs. Theo Riefanto, MA, *op. cit.*, hlm 45.

¹⁵⁵ Philomena Agudo, *op. cit.*, hlm. 288.

¹⁵⁶ Dr. Paul Suparno, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 42.

4.2.3 Inisiatif dan Optimisme

Optimisme dan inisiatif dilihat dari sudut pandang psikologis, merupakan faktor dinamis yang secara langsung mendesak seseorang kepada pengambilan keputusan dan sekaligus berfungsi mengembangkan dan memberdayakan kreativitas daya pikir manusia. Hal ini dibutuhkan untuk merencanakan ide atau buah pikiran menjadi konsep yang baru yang pada gilirannya diharapkan dapat berdaya guna dan bermanfaat bagi kehidupan. Manusia yang berinisiatif adalah manusia yang tanggap terhadap segala perkembangan yakni manusia yang pandai membaca, menghimpun dan meneliti setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya.¹⁵⁷

Seorang religius yang matang dalam seksualitasnya, tentunya memiliki kepekaan akan keberhasilan kehidupan dan panggilannya. Itu berarti bahwa ia memiliki apa yang diperlukan untuk mengembangkan kehidupan panggilannya. Selain itu ia mampu menciptakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan panggilan selibatnya. Dengan adanya kreatifitas ini maka kehidupan selibat seorang religius akan bermanfaat bukan saja bagi dirinya melainkan juga bagi sesamanya. Kenyataan seperti ini pada umumnya sangat membanggakan karena penghayatan kaul kemurnian menjadi tanda adanya nilai keabadian yang melampaui kebahagiaan duniawi.¹⁵⁸

Tetapi sebaliknya, kaum religius yang tidak matang dalam seksualitasnya akan mengalami kendala dalam membangun masa depan ke arah yang lebih baik. Hal itu terjadi karena ia tidak mampu mengembangkan daya kreatifitasnya guna memberi arti kepada kehidupan. Mereka tidak akan mampu berpikir tentang masa depan. Ia ragu akan keberhasilan sebuah usaha serta cenderung menutup diri terhadap sebuah perubahan. Akibatnya kehidupan panggilan yang dihidupkan berjalan statis tanpa perkembangan.

Melalui kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa kepekaan kaum religius atau secara khusus calon imam dalam membaca setiap situasi dan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya merupakan tuntutan yang harus dimiliki. Tuntutan tersebut menjadi urgen untuk dipenuhi karena menjadi dasar

¹⁵⁷ Helena da C. Ximenes H. Carm. *op. cit.*, hlm 77.

¹⁵⁸ Sr. Joyce Riddick SSC, Ph.d, *op. cit.*, hlm. 115.

bagi kepercayaan diri. Dengan adanya kepercayaan diri ini maka orientasi untuk membangun kehidupan ke arah masa depan yang lebih baik akan terlaksana.

4.2.4 Mampu Mengambil Keputusan

Kaum religius perlu menghayati kaul kemurniannya sebagai keputusan bebas pribadi yang telah ia ambil untuk memilih Tuhan sebagai yang utama dan mau mengikuti Dia secara penuh dengan tidak menikah. Keputusan ini didasarkan pada kesadaran bahwa ia dipanggil oleh Tuhan untuk terlibat dalam perutusan-Nya menyelamatkan manusia.¹⁵⁹

Keputusan itu merupakan pilihan bebas pribadi untuk mengikuti Tuhan dan mencintai-Nya secara total. Maka dalam praktek kaul kemurnian, hal terpenting yang harus diupayakan adalah mengusahakan kesatuan bersama Yesus dengan cara setia pada keputusan bebas mengikuti Yesus dan menaati segala ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini, relasi pribadi dengan Yesus menjadi penting karena relasi itulah akar dan kekuatan bagi kaum religius dalam menghayati kaul kemurnian. Kemesraan dan keakraban relasi dengan Tuhan dapat dibangun melalui doa dan kepasrahan total kepada Tuhan. Relasi intim ini akan membantu calon imam mengerti apa yang dikehendaki Tuhan, mana gerakan Tuhan dan mana yang bukan. Adanya kemampuan memilah apa yang baik dan apa yang tidak baik, yang diperoleh melalui kedekatannya dengan Tuhan, akan membantu calon imam untuk tidak tersesat oleh arus perkembangan zaman yang menawarkan kebahagiaan semu.¹⁶⁰

4.2.5 Menerima Diri

Menerima diri adalah suatu sikap dimana seseorang memandang, melihat sebagaimana mestinya dan menerima secara baik dan disertai rasa percaya diri, bangga, dan terus berusaha untuk kemajuan diri setiap individu dan sadar akan kekurangan serta kelebihan yang dimilikinya.¹⁶¹

Hakikat kepribadian adalah unik. Keunikan kepribadian yang dimiliki setiap orang tersebut menunjukkan bahwa tidak ada orang yang memiliki

¹⁵⁹ Philomena Agudo FMM, Ph.D, *op. cit.*, hlm. 16.

¹⁶⁰ Dr. Paul Suparno SJ, *Op. Cit.*, hlm. 77.

¹⁶¹ Joseph. A. Sommer. Sj, *Langkah Menuju Kesehatan Mental*, (Jakarta: Obor, 1989), hlm. 17.

kepribadian yang benar-benar sama dalam cara menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu keunikan kepribadian, secara sederhana dapat diartikan sebagai identitas pribadi setiap orang.

Orang-orang yang matang dalam seksualitasnya, tentunya akan menerima diri apa adanya, termasuk dengan seksualitas yang ada dalam pribadinya. Namun dalam kenyataan kehidupan religius, ada sebagian religius yang tidak menerima diri. Dorongan seksualitas yang muncul dari pribadinya itu dapat mempengaruhi kehidupannya yang tidak menerima diri. Untuk itu kaum religius harus berusaha menerimanya dan mengendalikannya, memanfaatkan sebagai suatu energi positif. Singkatnya kaum religius yang dapat mengolah dan menerima diri apa adanya akan memperoleh kebahagiaan dalam hidup selibat dan akan memiliki komitmen untuk merubah sikap hidupnya, sehingga dengan sepenuh hati mempersembahkan dirinya kepada Tuhan dengan hati yang tidak terbagi.¹⁶²

Sebaliknya, kaum religius teristimewa calon imam yang tidak matang dalam seksualitasnya, tentu tidak akan nyaman dengan pribadinya, tidak menerima dirinya. Efek dari persoalan ini adalah bahwa kaum religius atau calon imam menganggap dirinya tidak bernilai apa-apa, dan juga akan mudah mengalami putus asa apabila perjuangannya tidak berhasil. Halangan tersebut membuat diri kaum religius tidak bahagia. Dengan demikian semangat untuk menghayati kaul kemurnian perlahan memudar karena tidak ada kemauan atau usaha untuk mengubah diri. Lalu apa solusinya? Harus menerima diri, bukan berarti kaum religius pasrah pada keadaan tetapi mereka perlu memperbaiki semua kegagalan tersebut.

4.3 Kegiatan-Kegiatan Dalam Menghidupi Kaul kemurnian Bagi kaum religius

4.3.1 Merayakan Perayaan Ekaristi

Pada dasarnya, merayakan Ekaristi berarti merayakan ucapan syukur atas karya keselamatan Allah, yang terjadi dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Di samping itu, ekaristi juga dipahami sebagai kenangan akan perjamuan terakhir yang diadakan oleh Kristus bersama-rasul-rasul serta kenangan akan wafat dan

¹⁶² Paul Suparno, *op. cit.*, hlm. 88.

kebangkitan Kristus, seperti yang diwartakan oleh Santo Paulus: “sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: Inilah Tubuhku yang diserahkan bagimu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Demikianlah juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku, perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku” (1 Kor 11:23-36).¹⁶³

Gereja Katolik juga memahami ekaristi sebagai puncak seluruh hidup kristiani. Di dalam Ekaristi gereja meyakini bahwa Kristus hadir untuk menyapa dan berbicara dengan manusia serta mewujudkan karya keselamatan-Nya bagi manusia.¹⁶⁴ Misteri Kristus hadir dalam rupa Roti dan anggur yang telah dikonsekrasi secara suci, lalu dibagikan kepada seluruh umat agar mengalami kesatuan bersama dengan Kristus dan dengan Gereja-Nya. Ekaristi merupakan tanda kehadiran Kristus yang sungguh nyata dalam hidup manusia. Para kaum religius selalu hidup di dalam ekaristi. Mereka mengakui bahwa bahwa Ekaristi merupakan pusat kehidupan mereka sebagai satu komunitas religius yang hidup karena rahmat dan belas kasihan Allah untuk menjadi ekaristi pula bagi sesama yang membutuhkan, khususnya para orang miskin dan orang-orang terpenjara.

Di samping itu, Ekaristi menjadi salah satu sumber kekuatan bagi kaum religius dalam menjaga kemurnian diri sekaligus menguatkan komitmen mereka dalam melayani Allah. Mereka mengamini bahwa Tubuh dan Darah Kristus mampu memberikan kekuatan atau energi kepada mereka dalamewartakan Kerajaan Allah berkat sabda yang mereka renungkan sekaligus melalui Tubuh dan Darah Kristus yang hadir dalam rupa Roti dan Anggur. Melalui sabda Allah mereka disadarkan untuk bisa menjadi pribadi-pribadi yang baik dan benar sekaligus hidup bersatu dengan Kristus.

4.3.2 Sakramen Pengakuan

Pada hakikatnya, sakramen pengakuan merupakan nama lain dari sakramen pertobatan. Manusia membutuhkan sakramen pertobatan agar dapat

¹⁶³ L. Prasetya, *Sakramen yang Menyelamatkan* (Malang: Dioma, 2003), hlm. 18.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

dibebaskan dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari. Panggilan untuk bertobat merupakan panggilan untuk mengubah hati dan pikiran seseorang. Pertobatan hati memungkinkan setiap orang bertobat dalam batin. Tobat batin senantiasa mengarahkan manusia untuk secara radikal kembali kepada Allah dengan segenap hati dan dengan penuh komitmen mengakhiri dosa, membelakangi kejahatan serta enggan untuk melakukan dosa.¹⁶⁵

Dalam melaksanakan tugas pastoralnya, para kaum religius tidak pernah luput dari godaan. Mereka terkadang mengalami godaan yang membuat mereka jatuh dan bahkan mengalami krisis panggilan. Mereka juga mengakui hal itu sebagai suatu tantangan yang cenderung mewarnai hidup mereka sebagai biarawan. Namun mereka tidak pernah menyerah atau berpasrah pada situasi dan kondisi yang sedang mereka alami, melainkan mereka selalu berjuang untuk menghadapi atau melawannya. Mereka dimurnikan sekaligus disembuhkan kembali agar hidup sesuai dengan nasihat injil kemurnian yang telah diikrarkan di hadapan Allah dan Gereja. Kemurnian hati mereka juga dipulihkan kembali, sehingga mereka dapat layak untuk mewartakan Kerajaan Allah di dunia.

4.3.3 Rekoleksi Bulanan

Rekoleksi panggilan merupakan kegiatan rutin para kaum religius setiap akhir bulan pada hari sabtu. Mereka melakukan rekoleksi dengan tujuan untuk merefleksikan kembali semua hal yang telah mereka lakukan dalam sebulan itu. Di samping itu, rekoleksi juga membantu mereka untuk merefleksikan kembali motivasi awal ketika pertama kali masuk biara. Sehingga mereka menyebutnya sebagai rekoleksi panggilan, karena mengarahkan mereka untuk merenungkan kembali hidup panggilan sebagai biarawan. Dan pada akhir rekoleksi, mereka melanjutkan dengan pengakuan dan meminta pastor-pastor senior yang bersedia untuk mendengarkan pengakuan sekaligus memberikan peneguhan bagi mereka.

¹⁶⁵ Tim Gray, *Sacraments in Scripture. Salvation History Made Present*, penerj. J. Waskito (Malang: Dioma, 2007), hlm.92.